

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan suatu penyakit yang umum dialami oleh masyarakat Indonesia. Diare berasal dari bahasa Yunani, yaitu *diarroi* yang berarti mengalir terus yaitu keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen (Mohanty et al., 2016). Diare merupakan suatu kondisi saat tubuh defekasi lebih dari 3 kali dalam satu hari dengan kondisi feses berbentuk cair dan encer. Kekentalan feses encer, umumnya berwarna hijau atau bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Menurut WHO (2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia (Gede et al., 2022).

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Selain penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, higiene sanitasi, makanan, jamban keluarga, dan air (Tuang, 2021).

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun dan mengakibatkan kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat mengakibatkan dehidrasi air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup. Kebanyakan orang, dehidrasi berat dan kehilangan cairan adalah penyebab utama kematian. Sekarang, penyebab lain seperti infeksi bakteri septik kemungkinan akan menyebabkan peningkatan proporsi kematian terkait diare. Anak-anak yang kekurangan gizi atau memiliki kekebalan yang terganggu serta orang yang hidup dengan Human Immunodeficiency Virus (HIV) paling berisiko mengalami diare yang mengancam jiwa (WHO, 2017).

Angka kematian akibat diare masih relatif tinggi. Beberapa survey yang telah dilakukan di Indonesia untuk golongan balita menderita satu atau dua kali episode diare pada setiap tahunnya. Kematian diare terjadi pada bayi dan balita mencapai angka 76% terutama pada bayi berusia 2 tahun dan menunjukkan angka

kesakitan diare untuk semua golongan umur yaitu sekitar 120-360 per 1000 penduduk atau 12%-26% (Fitri 2017).

Obat adalah salah satu faktor penting dalam pelayanan kesehatan. akan tetapi, World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam peresepan, penyiapan, dan penjualannya. Sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien (WHO, 2012).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2019, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6,8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5 % dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare terendah di provinsi kepulauan Riau sebanyak 5,1% dan tertinggi di provinsi Sumatera Utara sebanyak 14,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan Riskesdas Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 prevelensi diare di Kabupaten Simalungun menduduki peringkat ke-9 terbesar. Masyarakat daerah Simalungun menggunakan berbagai jenis obat antidiare untuk mengatasinya. Proporsi penggunaan antidiare pada data Riskesdas Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 berada pada posisi ke-8 dengan penggunaan, Oralit/LGG (16,89%), obat antidiare (61,32), Antibiotik (30,12%), dan obat herbal (25,39%).(Riskesdas SUMUT, 2018)

Penggunaan obat pada penderita diare penting untuk diperhatikan terutama pada pasien anak yang mengalami dehidrasi, karena pada saat pasien mengalami dehidrasi daya tahan tubuhnya menjadi semakin melemah dan lesu yang dapat memicu terjadinya kematian pada pasien. Upaya pengobatan diare sebagian besar adalah dengan terapi dehidrasi. Terapi dehidrasi dilakukan dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat adanya dehidrasi. Terapi rehidrasi dilakukan dengan pemberian oralit untuk mengganti cairan tubuh yang hilang akibat adanya dehidrasi, tetapi 10-20% penyakit diare disebabkan oleh infeksi sehingga memerlukan terapi antibiotika (Praninda ,2021).

Berdasarkan penelitian (Ilmiah & Salsabilla, 2020) pengetahuan swamedikasi diare pada masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 78 responden (86,67%) di Desa Karangmoncol.

Menurut data dari petugas yang ada di Puskesmas Tiga Dolok ada sebanyak 6.633 pengunjung pasien yang mendapat pengobatan pada tahun 2022, didapat sekitar 205 pasien di terapi menggunakan obat diare, berdasarkan uraian

diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Pengetahuan pasien penggunaan obat Diare di Puskesmas Tiga Dolok.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan pasien tentang penggunaan obat diare di Puskesmas Tiga Dolok Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien tentang penggunaan obat diare di Puskesmas Tiga Dolok Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi bagi masyarakat Desa Dolok Parmonangan tentang pengetahuan penggunaan obat diare.
- b. Sebagai masukan bagi puskesmas Tiga Dolok terkait dalam penyampaian informasi tentang penggunaan obat diare yang tepat kepada pasien.